

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Bercerita

Lisnawati*, Titik Nurmanik, Venti Mawarni

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*lisnakeyn@gmail.com

Abstrak

Berbicara adalah proses komunikasi antara setidaknya dua orang untuk mengekspresikan ide. Namun, beberapa elemen dalam berbicara menjadi masalah bagi para siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa Tahun Ajaran 2019/2020 melalui penerapan teknik bercerita. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian yang dilakukan mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan tes. Peneliti menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan teknik bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai tes berbicara siswa yang signifikan di setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 9 siswa atau 30% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 17 siswa atau 56,6% siswa, pada siklus terakhir meningkat kembali menjadi 26 siswa atau 86,6% siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari hasil observasi menunjukkan penerapan teknik bercerita membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Dari hasil wawancara pun menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih senang belajar bahasa Inggris serta lebih percaya diri terutama dalam berbicara. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui teknik bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: kemampuan berbicara, meningkatkan, teknik bercerita.

PENDAHULUAN

Berbicara adalah suatu proses komunikasi antara setidaknya dua orang untuk mengungkapkan gagasan seseorang dari latar belakang yang berbeda. Melalui berbicara, kita dapat mengekspresikan pikiran, opini dan perasaan langsung kepada lawan bicara. Menurut (Kenneth Hance, 1975) "Berbicara adalah cara menyampaikan gagasan secara lisan dari satu pikiran ke pikiran lain melalui sistem simbol yang disebut bahasa" Hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam benak seseorang sehingga lawan bicara memahami maksud dari ucapan tersebut. Dalam berbicara, pembicara juga menghasilkan simbol tuturan bahasa yang bermakna, dikirim kepada pendengar kemudian ia akan memproses informasi. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan untuk membuat proses komunikasi antara pembicara dan pendengar saling memahami terkait dengan situasi atau topik.

Berbicara bahasa Inggris tidak mudah karena pembicara juga harus menguasai beberapa elemen penting dalam berbicara seperti; Pengucapan, tata bahasa,

kosakata, kefasihan, dan pemahaman. (Syakur, 1977) “Berbicara merupakan keterampilan yang kompleks karena setidaknya berkaitan dengan pelafalan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan pemahaman”. Dalam hal ini, guru harus memberikan suasana yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, memperhatikan unsur-unsur berbicara dan membuat pelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menarik. Karena unsur pengajaran berbicara bermacam-macam, banyak masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Siswa kurang antusias dan kurang berani untuk terlibat dalam proses pembelajaran berbicara. Mereka dihadapkan pada keragu-raguan dalam mempraktikkan materi serta mengalami masalah dengan kepercayaan diri mereka. Para siswa juga berasal dari berbagai latar belakang dan perbedaan pengetahuan awal dalam bahasa Inggris.

Masalah tersebut terjadi di SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa Tangerang. Berdasarkan penjelasan guru serta pengamatan peneliti melalui hasil tes berbicara siswa SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa Tangerang masalah yang ada di SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa Tangerang adalah terkait aktivitas berbicara. Mereka hanya fokus pada keterampilan belajar menyimak, membaca dan menulis. Siswa kurang maksimal dan aktif dalam melatih kemampuan berbicara di setiap sesi.

Penulis berpendapat bahwa bercerita dapat membuat siswa senang, menyenangkan, berimajinasi dan mendeskripsikan konten yang mungkin akan memudahkan siswa untuk belajar bahasa Inggris. Menurut (Harry Andrew Greene, 1999) “Cerita adalah sesuatu yang enak didengar”. Kondisi yang menyenangkan membuat siswa lebih mudah dalam belajar. Hal ini disebabkan karena dengan senang hati mengikuti pelajaran khususnya Bahasa Inggris. Jadi, mereka akan merasa nyaman. "Bercerita adalah praktik yang umum untuk semua komunitas bahasa di banyak budaya dan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda" (Hugo, 2000). Cerita adalah cara seseorang mengungkapkan idenya dengan suatu kata untuk membagikan banyak informasi kepada masyarakat. Bercerita adalah tindakan berbagi dengan orang atau kelompok lain tentang pengalaman yang menyenangkan baik untuk pembicara maupun pendengar. Kondisi yang menyenangkan akan berdampak pada siswa. Mereka akan merasa nyaman dengan kondisi tersebut sehingga siswa tertarik untuk bercerita dan mampu menambah banyak kosakata yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Peneliti memilih judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Bercerita (di Kelas VIII Semester Kedua Tahun Akademik 2019-2020 SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi seperti yang dikatakan (Kemmis dan McTaggart, 2007) dalam model mereka bahwa “Penelitian tindakan ini berlangsung dalam tiga siklus, dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan sebagai berikut: Rencana, Tindakan, Observasi dan Refleksi”. Ketiga siklus ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai April 2020 dengan subjek penelitian 30 siswa kelas VIII di SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa. Tiap siklus terdiri dari 2

kali pertemuan dalam satu minggu. Penelitian ini dilakukan secara langsung dan jarak jauh (online) melalui grup Whatsapp karena adanya pandemi global sehingga mengharuskan siswa belajar dirumah. Teknik pengumpulan data terdiri dari 3 bagian yaitu observasi, tes dan wawancara.

Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh kolaborator. Tes diberikan pada pertemuan kedua setiap siklus melalui tatap muka langsung dan voice note Whatsapp. Wawancara dilakukan setelah semua siklus selesai untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan teknik bercerita.

HASIL PENELITIAN

Peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa bingung menggunakan tata bahasa yang tepat pada waktu tertentu dan memiliki kosakata yang terbatas. Masalah lainnya adalah kurangnya percaya diri dari siswa untuk berbicara. Selama kegiatan pembelajaran, beberapa siswa merasa tidak bersemangat ketika guru meminta mereka untuk berbicara bahasa Inggris. Mereka khawatir membuat kesalahan ketika berbicara. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan teknik bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas VIII SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa. Peneliti melakukan penelitian secara offline dan online karena pandemi global yang sedang terjadi. Setelah berdiskusi dengan kolaborator, peneliti memilih Whatsapp sebagai aplikasi alternatif untuk proses belajar mengajar jarak jauh. Kegiatan penelitian dapat dilihat di bawah ini.

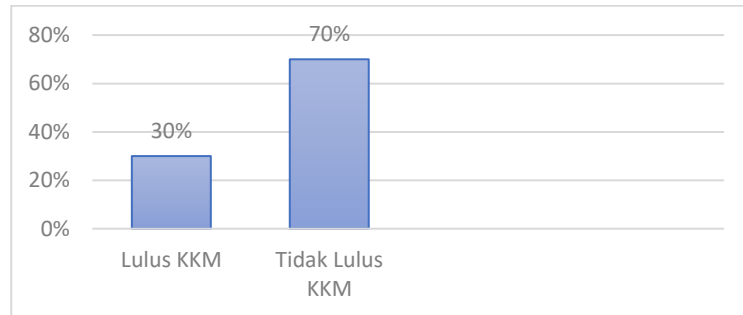
Pertama, Kegiatan Pembuka. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam dan memperkenalkan diri. Setelah itu, peneliti bertanya siapa yang hadir dan tidak hadir hari itu. Peneliti memberikan pertanyaan brainstorming kepada siswa tentang materi hari itu sesuai konteks.

Kedua, Kegiatan Utama. Peneliti membagikan dan mengirim materi berupa teks naratif/file pada kelas dan grup Whatsapp. Siswa diminta untuk memperhatikan teksnya. Peneliti menjelaskan materi tentang simple past tense berdasarkan konteks yang digunakan. Peneliti menjelaskan pelaksanaan teknik bercerita. Peneliti memberi siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi dan pelaksanaan teknik bercerita. Peneliti membuat kelompok untuk masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Peneliti memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dan memantau proses diskusi serta membantu siswa jika ada kesulitan. Peneliti meminta siswa untuk berdialog berbagi peran dan menceritakan kembali teks naratif yang telah dibagikan dengan bahasa mereka sendiri.

Ketiga, Kegiatan Penutup. Peneliti memberikan koreksi kepada siswa. Peneliti dan siswa menyimpulkan bersama materi yang telah dipelajari. Peneliti memberikan informasi tentang materi selanjutnya dan mengakhiri proses belajar mengajar dengan memberikan salam. Post-test diberikan pada pertemuan kedua setiap siklus. Pada siklus 1, 30% (9 siswa) dinyatakan lulus kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM di SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa adalah 70 dan 70% (21 siswa) belum lulus KKM. Grafik dapat dilihat di Gambar 1.

Pada siklus ini, peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Para siswa harus membangun rasa percaya diri dengan menciptakan suasana bahasa Inggris di dalam kelas agar dapat berkomunikasi dengan mudah di

antara mereka. Terlebih guru dan peneliti harus memberikan motivasi pada kosa kata mereka, salah satu cara termudah adalah mereka harus menambahkan kosa kata mereka setiap waktu secara teratur, hal ini dapat membantu mereka untuk memahami teks paragraf. Suasana di dalam kelas kurang aktif dan kurang tanggap.



Gambar 1. Hasil Tes Siswa pada Siklus 1

Pada siklus 2, 56,6% (17 siswa) dinyatakan lulus KKM dan 43,4% (13 siswa) belum mencapai KKM. Grafik ditampilkan di bawah ini.

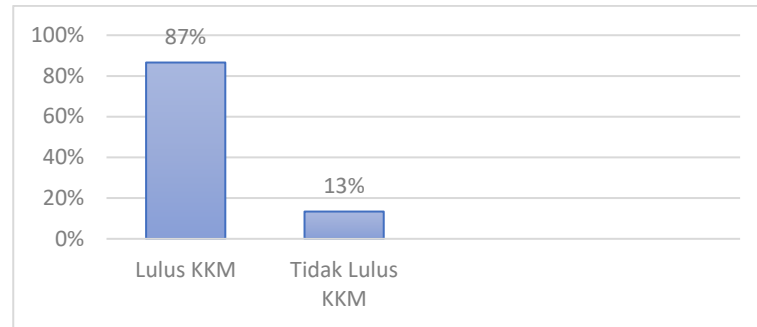


Gambar 2. Hasil tes siswa pada siklus 2

Pada siklus ini partisipasi mengalami peningkatan. Kemajuan siswa dalam bidang antusiasme, kosakata, pengucapan, ekspresi wajah dan kefasihan terhadap cerita meningkat artinya siswa sudah mendapatkan tantangan untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya dengan memanfaatkan peluang dengan baik, bahkan dipengaruhi oleh nilai yang didapat. Namun mereka juga bisa belajar dengan menyenangkan dan bisa menambah kosa kata mereka.

Pada siklus 3, 26 siswa (86,6%) dinyatakan lulus KKM. 4 siswa (13,4%) tidak dapat lulus KKM. Mereka perlu lebih memperhatikan aspek-aspek berbicara namun mereka menunjukkan peningkatan di setiap siklusnya. Grafik dapat dilihat di Gambar 3.

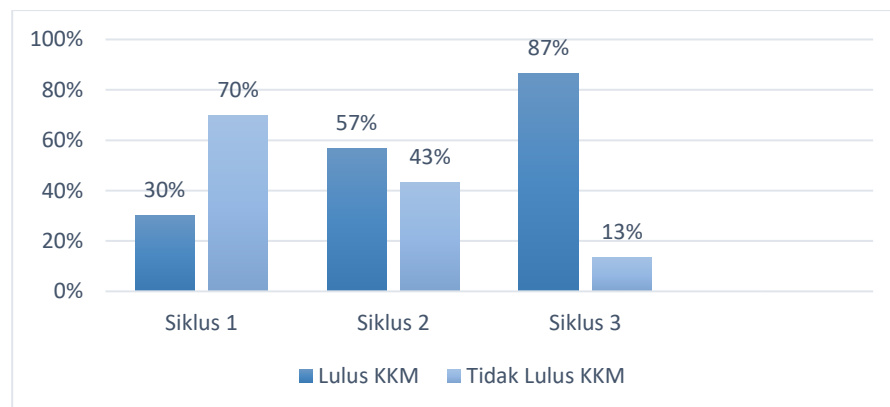
Pada siklus ini mereka mulai menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri mereka. Semua siswa terlibat dalam berbicara melalui menceritakan kembali cerita dan lebih aktif dalam berlatih berbicara. Meskipun tidak 100% sempurna tetapi melalui teknik bercerita sebagian besar siswa tertarik untuk belajar bahasa Inggris khususnya mereka dapat berbicara secara aktif bahkan sebagian siswa memperoleh nilai KKM yang lebih tinggi. Hal ini sangat penting untuk menjadi motivasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya.



Gambar 3. Hasil tes siswa siklus 3

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teknik bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian belajar siswa meningkat dari siklus 1 sampai siklus 3. Siklus 1 30% (9 siswa) mencapai KKM, siklus 2 56,6% (17 siswa) mencapai KKM, siklus 3 86,6% (26 siswa) mencapai KKM.



Gambar 4. Peningkatan siswa dari siklus 1 hingga 3

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ratih Inayah, 2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teknik bercerita bekerja secara efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Lembar observasi juga menunjukkan bahwa sikap siswa meningkat dari siklus I hingga siklus III. Mereka lebih aktif dan memiliki kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris. Penemuan serupa juga berasal dari (Megawati, 2018) ia mengatakan teknik bercerita mempromosikan siswa yang masih bingung ketika mereka ingin berbicara dan mereka kurang percaya diri, mereka bisa mengembangkan pelafalannya. Antusiasme mereka sangat tinggi untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Mereka bisa berlatih dengan teman-teman di sekolah. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dan kemudian mereka bisa lebih percaya diri saat berlatih berbicara dalam sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita membantu mengurangi kecemasan siswa untuk berbicara, meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan percaya diri siswa dengan bercerita menggunakan

bahasa mereka sendiri, membuat mereka menjadi aktif dan kreatif serta membuat mereka merasa lebih rileks untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan data penelitian yang telah ditulis sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan teknik bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Khususnya dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa. Peneliti memilih teks naratif sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan pembelajaran bercerita. Para siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan menceritakan kembali sebuah teks naratif dengan pengembangan bahasa mereka sendiri.

Bercerita dapat menghibur dan merangsang imajinasi siswa. Ini memperluas kemampuan bahasa mereka dan membantu mereka menginternalisasi karakteristik cerita dan mengembangkan interpretasi cerita. Artinya mereka merasa bebas menggunakan pengembangan kosa kata mereka sendiri. Siswa bereksperimen dengan berbagai intonasi dan mencerminkan berbagai emosi dalam suara mereka.

Peningkatan keterampilan berbicara dengan penerapan bercerita juga terbukti dari hasil tes berbicara siswa yang meningkat secara signifikan di setiap siklus. Pada siklus I terdapat 9 siswa atau 30% yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), kemudian pada siklus II meningkat sebanyak 17 siswa atau 56,6% yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan terakhir pada siklus III 26 siswa atau 86,6% mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM: 70. Target keberhasilan penelitian adalah 80%.

Pelaksanaan teknik bercerita juga mendapat respon positif dari siswa. Hal ini memberikan kesan yang mendalam bagi mereka, para siswa merasa lebih senang mempelajari bahasa Inggris di kelas. Mereka juga mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita membuat mereka lebih aktif dan kreatif. Dengan bercerita siswa tidak bosan mereka lebih menikmati dan asyik belajar bahasa Inggris. Tetapi persiapan bercerita membutuhkan banyak waktu, siswa tidak hanya terjun ke dalam menceritakan sebuah cerita yang telah mereka baca dan dengar hanya sekali. Siswa juga mungkin membutuhkan arahan dan bimbingan pada berbagai tahap bercerita.

Dari fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII di SMP Mathla'ul Anwar Tigaraksa telah berhasil dilaksanakan.

REFERENSI

- Bowles, H. (2000). *Storytelling and Drama Exploring Narrative Episodes in Play*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Greene, H. A. (1999). *Developing Language Skill in Elementary School*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Hance, K. (1975). *Principle of Speaking*. New York: Publishing Company, Inc.
- Inayah, R. (2015). Improving students' speaking skill through storytelling technique. *Eltin Journal*, 3(1), 25-37.

- Kemmis, S & McTaggart, R. (2007) *Participatory Action Research*. Denzin & Lincoln (strategies).
- Megawati, M. (2018). Improving The Students' Speaking Skill Through Storytelling Technique Toward Eleventh Grade Students At SMK Swasta Cimanggis. *BRIGHT: A Journal of English Language Teaching, Linguistics and Literature*, 2(1).
- Syakur. (1977). *Teaching Speaking in Classroom*. Britain: Oxford University Press.